

**KAJIAN TENTANG TEKNIK, METODE, DAN IDEOLOGI DALAM PENERJEMAHAN
BAHASA POLITIK TEKS BERITA POLITIK INTERNASIONAL
DI MEDIA CETAK**

Suprpto¹; Sri Samiati Tarjana²; M.R. Nababan²

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹suprpto66@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research studies about the techniques, methods, and ideologies of the English-Indonesian translation of the political language in the international political news in printed media. The printed media used as the representation of the data is taken from *Jawa Post*, the national-printed media, and *Solo Pos*, the local-printed media. The aim of this research is to know how the techniques, methods, and ideologies of English-Indonesian translation of the political language in the international political news in printed media are used, especially the news about the United States as the super power country written in English, in the western-printed media news, and the news transferred into the national and local-printed media in Indonesian language.

The method used in this research is descriptive qualitative research with holistic criticism approach. This approach consists of three aspects which should be studied together in one unity, and should be correlated one and another. Those three aspects are: Firstly, the objective aspect that is the political news of *Jawa Pos* and *Solo Pos* in Indonesian language as target text, and the political news in English as the source text. Secondly, genetic aspect that is the object's maker, represented by the translators of those two media. Thirdly, the affective aspect that is the readers of the political news of *Jawa Pos* and *Solo Pos*, represented by the three relevant experts.

After the three aspects have been studied, it will result in the comprehensive result of research. The result of this research will show the techniques, methods of the translation of political language in the international political news in those printed media, and the ideologies in those media. What kinds of techniques, and methods are used in translating the text, and what ideology is used by the translator, and also the society's ideology which influenced the formation of the international political news in Indonesian language as the target text.

Finally, the researcher can say that the holistic criticism approach of the research is the comprehensive and ideal one. The holistic criticism approach is the most appropriate method for social sciences since the three important aspects studied simultaneously. So, those three aspects come to be one unity in which they are inseparable.

Key words : holistic study, technique, method, and ideology, international political news.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang teknik, metode dan ideologi terjemahan bahasa politik dalam penerjemahan Inggris-Indonesia teks berita politik Internasional di media cetak. Media cetak yang digunakan sebagai representasi data berasal dari media cetak nasional "Jawa Pos", dan media lokal "Solo Pos". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik, metode, dan ideologi terjemahan bahasa politik dalam penerjemahan Inggris-Indonesia teks berita politik Internasional di media cetak, terutama yang melibatkan negara adidaya, Amerika Serikat, yang tertulis dalam bahasa Inggris di media cetak negara-negara barat disampaikan kedalam media cetak nasional dan lokal di Indonesia dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik holistik. Pendekatan kritik holistik meliputi tiga aspek yang harus dikaji

secara bersama sebagai suatu kesatuan yang terkait. Ketiga aspek itu adalah: Pertama, aspek objektif yaitu berupa berita politik internasional di JawaPos dan Solo Pos dalam bahasa Indonesia, dan naskah sumber berupa berita politik internasional dalam bahasa Inggris. Kedua, aspek genetik yaitu pembuat objek/karya yang terwakili oleh wartawan (penerjemah) pada masing-masing media tersebut. Ketiga, aspek afektif yaitu pembaca berita politik internasional di Jawa Pos dan Solo Pos yang tertulis dalam bahasa Indonesia, diwakili oleh 3 orang *rater* ahli.

Setelah ketiga aspek tersebut di atas dikaji, akan dipeloleh hasil penelitian yang komprehensif. Hasil penelitian ini akan menunjukkan teknik-teknik, metode-metode terjemahan bahasa politik dalam teks berita politik internasional di media cetak tersebut dan ideologi yang ada dalamnya. Jenis teknik dan metode apa yang digunakan dalam menerjemahkan, dan ideologi apa yang digunakan oleh penerjemah, serta ideologi masyarakat yang mewarnai terbentuknya teks berita politik internasional dalam bahasa Indonesia (BSa).

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kritik holistik merupakan bentuk penelitian yang komprehensif dan ideal. Pendekatan kritik holistik merupakan salah satu metode penelitian yang tepat untuk penelitian ilmu-ilmu sosial karena ketiga aspek terpenting terkait dikaji secara simultan. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata kunci : kajian holistik, teknik, metode, dan ideologi, berita politik internasional.

1. PENDAHULUAN

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang mempunyai peran besar dan sangat penting dalam penyebaran informasi, hiburan, dan ide-ide. Sebagai media massa, surat kabar dapat juga digunakan sebagai media komunikasi politik di antara anggota atau sekelompok masyarakat dalam suatu negara maupun dari berbagai negara di dunia ini. Komunikasi masyarakat melalui surat kabar dalam suatu negara biasanya menggunakan bahasa nasional negara tersebut, seperti di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sedangkan komunikasi dengan bangsa-bangsa lain biasanya menggunakan bahasa internasional, kebanyakan menggunakan bahasa Inggris.

Berita-berita tentang politik Amerika Serikat, sebagai contohnya, amat sangat ditunggu-tunggu oleh pembaca media di Indonesia, karena para pembaca tahu bahwa dinamika politik negara adidaya tersebut akan sangat berpengaruh terhadap negara-negara lain di dunia, termasuk Indonesia. Berita tentang sepak terjang Amerika Serikat terhadap konflik Israel dan Palestina di jalur Gaza sebagai salah satu contohnya (pada akhir tahun 2008 dan awal tahun 2009). Lebih-lebih setelah dilantiknya presiden negara tersebut (dilantik pada tanggal 10 Januari 2009), Barrack Obama Husein, presiden Amerika Serikat yang ke-44, yang dalam pidato kenegaraannya yang pertama banyak memberikan angin segar bagi negara-negara muslim dan perdamaian dunia.

Sistem berita internasional yang menyebar luas itu merupakan perkembangan media Barat, khususnya yang berada di Amerika, Inggris, Perancis dan Rusia. Dengan ditopang empat organisasi besar berita global mereka, seperti *Associated Press(AP)*, *United Press International(UPI)*, *Reuters*, *Agence France Press(AFP)*, mereka dapat menyiarkan berita dari semua bagian dunia ke hampir seluruh kawasan dunia lainnya.

Berkenaan dengan bahasa yang digunakan di media, khususnya media yang berbahasa Inggris, belum banyak pembaca surat kabar di Indonesia yang menguasai bahasa tersebut dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya penerjemahan oleh para jurnalis ke dalam bahasa Indonesia. Di sinilah peran penerjemah dan juga sekaligus sebagai jurnalis sangatlah diperlukan.

Penerjemahan berita politik internasional yang melibatkan Amerika Serikat di media cetak ini sangatlah penting dan menarik untuk dikaji. Pertama, topik ini masih tergolong baru dan belum banyak dikaji. Kedua, penerjemahan media mempunyai karakteristik yang berbeda dari penerjemahan pada umumnya. Penerjemahan di media massa pada dasarnya juga merupakan bentuk aktivitas jurnalistik. Sehingga, penerjemah harus mengikuti aturan dan

norma-norma jurnalistik serta terikat oleh institusi di mana dia bekerja. Alasan lain, teks-teks politik internasional yang bersumber dari kantor-kantor berita asing yang terpampang di media juga merupakan hasil perpaduan dari proses produksi yang melibatkan wartawan, redaktur dan pengelola institusi media tersebut serta dipengaruhi oleh sosiokultural masyarakat pembaca. Dengan demikian, ada hal-hal yang tersembunyi dalam realitas yang ada dalam teks tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang dapat mengungkap apa yang ada di balik realitas yang teramati (*virtual reality*).

Dalam kajian ini, penulis akan mengkaji tentang Teknik, Metode, dan Ideologi dalam Penerjemahan Inggris – Indonesia pada Bahasa Politik Teks Berita Politik Internasional di Media Cetak. Dan sumber datanya adalah, koran “*Jawa Pos*” dan “*Solo Pos*”, edisi bulan Januari hingga Maret 2010.

2. KAJIAN PUSTAKA

1). Bahasa Politik

Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan untuk kepentingan politik, atau bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk kepentingan mempengaruhi dan atau mengatur orang lain/masyarakat (Beard, 2000:4). Lebih jauh Beard mengatakan bahwa dalam kepentingannya untuk mempengaruhi atau mengatur orang lain, diperlukan adanya pemilihan kata-kata yang bisa mempengaruhi pikiran orang lain agar mereka sepakat atau mau mengikuti ide-ide/gagasan-gagasan sipenuturnya. Kata-kata yang sering dipakai dalam berkomunikasi tersebut adalah *metafora*, *metonimi*, dan *analogi* (Beard, 2000:19-28).

(1). Metafora

Metafora adalah penggunaan kata atau frase yang digunakan untuk membuat perbandingan dengan cara membandingkan suatu gagasan/hal dengan gagasan/hal lain (Beard, 2000:19). Dua sumber yang lazim dari metafora dalam bahasa politik adalah berasal dari olah raga dan perang. Contohnya, “*Hit the ground running*”. Metafora ini digunakan para pendukung Tony Blair pada saat akan pemilihan Perdana Menteri Inggris tahun 1997. Mereka ingin memberikan kesan kepada masyarakat bahwa seandainya Blair menang, pemerintahannya akan segera melaksanakan program-program yang sudah dicanangkan. Metafora ini sesungguhnya berasal dari cerita tentang para serdadu yang meloncat dari helikopter tempur dan langsung berlari untuk melakukan penyerangan. (2). **Metonimi**

Metonimi adalah penggantian nama sesuatu dengan nama lain yang masih ada hubungannya dengan nama tersebut namun tidak mewakili secara keseluruhan (Beard, 2000:26). Misalnya, kata *the president of America and his advisers* diganti dengan *the White House*, dan *the country/people of Iraq* diganti dengan *Saddam Hussein*. Pada saat Amerika menyerang Irak (tahun 2003), reporter BBC melaporkan “*The White House today threatened Saddam Hussein with military action over the UN inspectors affairs.*” Kata *the White House* menggantikan kata *the president of America and his advisers* yang semestinya ada dalam konteks tersebut.

Sebagai *top leader of the country*, Presiden mempunyai otoritas untuk memerintahkan angkatan bersenjata untuk menyerang negara lain. Namun sangatlah berbahaya dan tidak menguntungkan bagi seseorang (presiden) untuk bertanggungjawab terhadap penyerangan tersebut. Laporan jurnalis tersebut menguntungkan Amerika Serikat (presidennya) karena dengan ditulis *White House* mengimplikasikan bahwa yang menyerang itu pemerintah Amerika Serikat, walaupun presiden beserta penasehatnya termasuk juga ada di dalamnya.

Di pihak lain, penulisan *Saddam Hussein* menggantikan kata yang semestinya ditulis *the country/people of Iraq* mengimplikasikan bahwa Saddam Hussein sebagai representasi Presiden Irak, seolah-olah akan menderita sebagai akibat dari serangan tersebut. Sehingga hal ini memberikan implikasi opini yang negatif dan memprihatinkan pada Saddam Hussein. Kalimat yang tertuang dalam laporan reporter tersebut menunjukkan bahwa sang reporter, sebagai representasi BBC, dan BBC sebagai representasi Negara Inggris, berpihak kepada negara Amerika Serikat sebagai penyerang/penyerbu Negara Irak..

(3). Analogi

Analogi adalah membandingkan 2 objek yang berbeda jenisnya, tetapi kedua objek tersebut secara umum mempunyai kesamaan unsur (Beard, 2000:28) Kekuatan analogi tergantung pada seberapa besar tingkat kesamaan antara objek yang dibandingkan. Contohnya, analoginya Margaret Thatcher dalam argumen bidang ekonomi, “*It is dangerous for a family to run a debt, so it is dangerous for a country to do the same*”. Dia membandingkan ekonomi negara yang skalanya jauh lebih besar dengan sebuah ekonomi keluarga dalam rumah tangga yang skalanya jauh lebih kecil. Walaupun banyak pakar ekonomi yang menganggap bahwa analoginya Thacher adalah salah, namun, secara ideologi menunjukkan bahwa dia (Thacher) percaya pada pandangan-pandangan tertentu dalam keluarga dan nilai-nilainya.

2). Teknik Penerjemahan

Dalam penerjemahan, teknik adalah cara yang dipakai penerjemah untuk mencari padanan pada tataran kata dan unit-unit mikro lainnya (frase, klausa, dan kalimat) dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian hasil penerjemahan atau pengajaran, teknik penerjemahan adalah cara praktis yang digunakan oleh peneliti (atau pengajar) untuk menganalisis dan mengklasifikasi berbagai macam solusi pencairan padanan pada tataran unit-unit mikro yang dilakukan penerjemah (Molina dan Albir, 2002:499). Teknik penerjemahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

(1). Adaptasi

Adaptasi sebagai metode penerjemahan, menurut Newmark, berbeda dengan adaptasi sebagai teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002:509). Adaptasi sebagai metode mengarah kepada penerjemahan yang menghasilkan keseluruhan teks menjadi sebuah saduran, sedangkan adaptasi sebagai teknik lebih cenderung kepada upaya mengganti sebuah unsur kultural dalam BSu dengan sebuah unsur kultural yang sesuai dengan pengguna BSa atau unsur budaya sasaran, contohnya mengganti kata bahasa Inggris *baseball* dengan kata bahasa Spanyol *fitbal*. Jadi teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran, karena teknik ini hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali memang semua unsur dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Kalau dalam terjemahan Inggris ke Indonesia kita menjumpai terjemahan frase *Dear sir* menjadi “Yang Terhormat” atau frase *Sincerely yours* diterjemahkan menjadi “Hormat saya”.

(2). Penambahan.

Nida dalam Molina dan Albir (2002:502) menyatakan bahwa teknik penambahan (*addition*) dilakukan untuk mengklarifikasi sebuah ekspresi ellipsis, menghindari ketaksaan atau ambiguitas, mengubah sebuah kategori gramatikal, menjelaskan unsur implisit, dan menambah konektor. Moentaha (2006:69) menambahkan penambahan leksikal dalam BSa dilakukan jika maksud isi dalam BSu diungkapkan secara implisit atau membingungkan. Marilah kita lihat contoh teknik penambahan berikut ini *Employees of all industries took part in the conference* diterjemahkan menjadi “Karyawan-karyawan dari semua cabang industri mengambil bagian dalam konferensi tersebut.

(3). Peminjaman

Peminjaman (*borrowing*) adalah teknik penerjemahan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain (Molina dan Albir (2002:510). Biasanya kata atau ungkapan yang dipinjam tersebut bersifat murni atau tanpa perubahan, misalnya kata *lobby* dari bahasa Inggris dipinjam oleh bahasa Spanyol. Contoh beberapa kata bahasa Spanyol yang telah mengalami naturalisasi yang dipinjam dari bahasa Inggris, seperti kata *gol* dari *goal*, kata *futbal* dari *football*, kata *lider* dari *leader*, kata *mitin* dari *meeting*. Teknik *borrowing* ini sama dengan naturalisasinya Newmark.

(4). Calque

Menurut Yules (2009:53), *calque* termasuk ke dalam jenis *loan translation* atau penerjemahan pinjaman, yaitu teknik penerjemahan yang menerjemahkan kata atau frase suatu bahasa ke dalam kata atau frase bahasa lain yang sepadan. Contohnya kata bahasa Inggris

scycraper adalah *calque* dari bahasa Perancis *un grate-ciel*; *superman* dari *ubermensch* (Jerman), dan *hot dog* dari *perros calientes* (Spanyol).

Adapun Molina dan Albir (2002:510) menegaskan bahwa *calque* adalah teknik penerjemahan yang secara harafiah menerjemahkan sebuah kata atau frase asing, baik secara leksikal maupun struktural misalnya terjemahan *Normal School* dari bahasa Prancis *Ecole normale*.

(5). Kompensasi

Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan karena adanya ketidakmungkinan penyampaian informasi yang terkandung dalam satuan Bsu pada satuan Bsa, sehingga penerjemah melakukan kompensasi (Molina dan Albir, 2002:510, Moentaha, 2006:66). Contohnya adalah penerjemahan kata *Me* menjadi 'Apa' atau 'apaan' dalam kalimat berikut: "*Why don't you write a good thrilling detective story ?* " *she asked. Me ?*" *exclaimed Mrs. Albert forrester, for the first time in her life regardless of grammar*, diterjemahkan menjadi " Mengapa anda tidak menulis roman detektif yang menegangkan saja?" tanyanya. Apan? " teriak Ny. Albert Forrester, untuk pertama kali dalam hidupnya lupa pada tata bahasanya.

(6). Deskripsi

Deskripsi adalah teknik penerjemahan dengan cara mengganti sebuah istilah atau ungkapan dengan sebuah deskripsi bentuk dan/atau fungsinya, "*Deskription is to replace a term or expression with a description of its form or / and function*" (Molina dan Albir, 2002:510). Contohnya adalah penerjemahan kata bahasa Italia *Panetto* menjadi sebuah deskripsi dalam bahasa Inggris *Traditional Italian cake eaten on new year's Eve*. Dalam bahasa Inggris tidak dikenal istilah atau jenis makanan *Panetto*, sehingga dianggap untuk menggantikan kata benda itu dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan jenis makanan tersebut.

(7). Kreasi Diskursif

Delisle dalam Molina dan Albir (2002:505) mengatakan bahwa kreasi diskursif merupakan sebuah upaya aktivitas dalam proses kognitif penerjemahan yang menentukan atau menciptakan sebuah padanan non-leksial yang hanya berfungsi dalam konteksnya. Misalnya frase '*Ideal become cross-fertilized*' dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi '*Le choc des idees se revele fecund*' dalam bahasa Prancis.

Contoh lainnya adalah penerjemahan judul film '*Rumble fist*' dalam bahasa Inggris menjadi '*Ta ley de la calle*' dalam bahasa Spanyol. Sebenarnya, frase '*Rumble fist*' itu sendiri tidak memiliki kesinambungan makna dengan frase '*Ea ley de la calle*' = '*Line of the Street*' = 'jalur/lintasan jalan (yang ramai) sedangkan '*Rumble fist*' --- 'Ikan gemuruh'.

(8). Generalisasi

Generalisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih umum atau netral (Molina dan Albir, 2002:510). Contoh dari teknik ini adalah penerjemahan '*quichet, fenêtre*' atau '*devanture*' dalam bahasa Prancis yang lebih kusus menjadi '*window*' dalam bahasa Inggris yang lebih umum. Misalnya '*devanture*' sebenarnya berarti '*shop window*' = 'jendela toko' bukan '*window*' = 'jendela', tetapi dalam kasus ini akhirnya diambil istilah yang lebih umum atau netral saja yaitu '*window*' 'jendela'.

(9). Pengkhususan atau *Particularization*

Pengkhususan adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk penggantian kata dalam Bsu yang maknanya luas dengan kata dalam Bsa yang maknanya lebih sempit atau lebih khusus. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi (Molina dan Albir, 2002:510).

Penerjemahan "... *the presence of foreign planes over our territories..*" menjadi "...penerbangan pesawat-pesawat asing di atas teritorial negeri kita..." adalah sebagai salah satu contohnya (Moentaha, 2006:62).

(10). Reduksi atau Pengurangan.

Teknik ini merupakan teknik kebalikan dari penambahan. Teknik penerjemahan ini adalah membuang kata yang berlimpah (Molina dan Albir, 2002:510); (Lyons dalam Moentaha, 2006:70) disebut kelimpahan semantis (*semantic redundancy*). Contohnya adalah *just and equitable treatment* diterjemahkan menjadi "hubungan yang adil". Kata *just* tidak diterjemahkan atau dihilangkan karena sudah cukup jelas dengan terjemahan kata *equitable* yang sepadan dengan kata 'adil', 'wajar', 'pantas', atau 'patut'.

(11). Padanan Baku atau *Equivalent Establish*

Padanan baku adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah atau kata yang diketahui maknanya lewat kamus atau lewat penggunaan istilah tersebut dalam konteksnya, diketahui sebagai padanan dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:510).

Lihatlah contoh berikut ini: *The United States does not plan to send U.S. troops into Yemen*, menjadi "Amerika Serikat tidak berencana mengirim pasukan AS ke Yaman." Penerjemahan kata-kata atau istilah-istilah (yang bergaris) dalam kalimat tersebut mengacu pada makna yang ada dalam kamus atau konteks kalimat yang ada.

(12). Terjemahan Harfiah atau *Literal Translation*

Harfiah sebagai metode penerjemahan, berbeda dengan harfiah sebagai teknik penerjemahan (Molina dan Albir, 2002:508). Harfiah sebagai metode mengarah kepada penerjemahan kata perkata yang dihubungkan dengan unit-unit kecil lainnya (frase, klausa, dan kalimat) dan keseluruhan teks, dan hasilnya akan mempengaruhi keseluruhan teks. Sedangkan harfiah sebagai teknik adalah cara yang dipakai penerjemah untuk mencari padanan pada tataran kata dan hasilnya akan mempengaruhi unit-unit kecil lainnya (frase, klausa, dan kalimat) dari teks tersebut.

Sebagai contoh dari teknik penerjemahan harfiah adalah *They are as like as two peas* diterjemahkan dalam bahasa Spanyol *Se parecen como dos guisante*, (Molina dan Albir, 2002:510) atau dalam bahasa Indonesia "Mereka nampak seperti dua kacang polong".

(13). Transposisi

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan atau pergeseran bentuk gramatikal dari BSu ke BSa (Molina dan Albir, 2002:510). Bentuk gramatikal disini meliputi antara lain: (a) perubahan kelas kata, misalnya: dari kata benda ke kata kerja, kata sifat ke kata benda, (b) perubahan tataran, misalnya: dari kata ke frase, frase ke klausa, klausa ke kalimat atau sebaliknya, (c) perubahan dari aktif ke pasif atau sebaliknya, dan pergeseran bentuk lainnya.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh-contoh berikut ini adalah : (a) *medical student* diterjemahkan menjadi "mahasiswa kedokteran" (b) *adept* diterjemahkan menjadi "sangat terampil" (c) "Buku itu harus kita bawa" diterjemahkan menjadi *We must bring the book* (Machali, 2009:93).

(14). Modulasi atau *Modulation* (Pergeseran Makna)

Modulasi adalah teknik penerjemahan dengan cara merubah cara pandang, kategori kognitif dalam BSu ke dalam BSa. Sebagai contohnya adalah kalimat *you are going to have a child* dapat diterjemahkan menjadi "kamu akan menjadi ayah" (Molina dan Albir, 2002: 510).

3). Metode Penerjemahan

Newmark (1988:45) mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok besar. Empat kelompok pertama lebih menekankan pada BSu, yaitu *word-for-word translations*, *literal translation*, *faithfull translation*, dan *semantic translation* dan empat kelompok kedua lebih menekankan pada BSa, yaitu *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.

(1). Terjemahan Kata Demi Kata

Terjemahan kata demi kata adalah suatu metode terjemahan yang pada dasarnya masih sangat terikat pada urutan dan bentuk kata yang terdapat pada bahasa sumber. Penerjemah hanya mencari padanan kata untuk setiap kata. Penerjemahan tipe ini masih bisa diterapkan apabila bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama (Catford, 1978:25; Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:45-46; Nababan, 2003:30; Machali, 2009:50-51), dan biasanya pada kalimat-kalimat yang pendek. Contohnya adalah *I will go to Bali*, menjadi “Saya akan pergi ke Bali”

(2) Terjemahan Harfiah

Terjemahan harfiah adalah terjemahan yang mula-mula seperti terjemahan kata demi kata, tetapi di beberapa bagian dari terjemahan itu dilakukan perubahan-perubahan seperlunya sesuai dengan tatabahasa sasaran yang berlaku (Catford, 1978:25; Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:46; Moentaha, 2006; Machali, 2009:78). Perhatikan contoh berikut: *The sooner or the later the weather will change*, diterjemahkan menjadi “Lebih cepat atau lebih lambat cuaca akan berubah”. Kalimat tersebut sebaiknya diterjemahkan menjadi “Cepat atau lambat cuaca akan berubah”.

(3) Penerjemahan Setia

Penerjemahan setia adalah penerjemahan yang berupaya memproduksi makna kontekstual dari teks asli ke dalam ketidakeleluasaan struktur gramatikal teks sasaran. Disini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing (Newmark, 1988:46; Machali, 2009:79). Metode ini bisa dimanfaatkan untuk membantu penerjemah pada proses awal penerjemahan. Contohnya adalah : *David is too well aware that he is naughty*, diterjemahkan menjadi “David menyadari terlalu baik bahwa ia nakal”. Meskipun maknanya sangat dekat (setia) dengan makna TSu, versi TSA-nya terasa kaku, dan akan terasa wajar kalau diserasikan atau disesuaikan dengan kaidah TSA menjadi ‘David sangat sadar bahwa dia nakal’.

(4) Terjemahan Semantis

Penerjemahan Semantis berusaha mengalihkan makna kontekstual teks bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Jenis penerjemahan ini lebih luwes daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak kompromi dengan kaidah BSa atau lebih terikat dengan BSu, sedangkan penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks BSu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Newmark, 1988:46; Machali, 2009:80). Selain itu, kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Marilah kita lihat contoh berikut ini: *He is a book-worm*, diterjemahkan menjadi “Dia (laki-laki) adalah seorang yang suka sekali membaca”.

(5) Adaptasi

Adaptasi oleh Newmark disebut dengan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa (1988:46). Istilah “saduran” dapat berterima disini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting seperti tema, karakter atau alur dalam TSu. Jenis penerjemahan ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya BSu ke BSa dan teks sumber (TSu) ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam teks sasaran (TSA). Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog TSu sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya BSa.

Sebagai contohnya adalah penerjemahan (atau lebih tepat penyaduran) drama Shakespeare berjudul “Macbeth” yang disadur penyair terkenal W.S. Rendra dan dimainkan di Taman Ismail Maryuki Jakarta di tahun 1994. Rendra mempertahankan semua karakter dalam

naskah asli, dan alur cerita dipertahankan, tetapi dialognya sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Indonesia ((Machali, 2009:81).

(6). Penerjemahan Bebas atau *Free Translation*

Metode terjemahan jenis ini lebih mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Penerjemah mempunyai kebebasan penuh untuk mengungkapkan hasil terjemahannya asal tidak menyimpang dari makna yang ada dalam teks bahasa sumber. Biasanya, hasilnya berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, bahkan hasil terjemahan tampak seperti bukan hasil terjemahan (Newmark, 1988:46; Machali, 2009:81). Berikut ini adalah contoh-contohnya, (a) *The flowers in the garden*, diterjemahkan menjadi “Bunga-bunga yang tumbuh di kebun”, (b) *How they live on what he makes?*, menjadi “ Bagaimana mereka dapat hidup dengan penghasilannya?”

(7) Penerjemahan Idiomatik

Metode penerjemahan idiomatik adalah penerjemahan yang mereproduksi pesan dalam teks BSu, dan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati dalam versi aslinya (Newmark, 1988:47). Dengan demikian, sering terjadi distorsi nuansa makna dalam BSa. Sebagai contohnya adalah penerjemahan berikut ini: *Mari minum bir sama-sama; saya yang bayar*, menjadi “I’ll shout you a beer” (Machali, 2009:82)

(8). Penerjemah Komunikatif

Penerjemah komunikatif adalah metode penerjemah yang berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks BSu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. (Newmark, 1988:47).

Senada dengan Newmark, Nababan (2003:41) mengatakan bahwa *penerjemahan komunikatif* pada dasarnya menekankan pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar BSa yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa penerjemah. Contohnya, kalimat ‘Awas Anjing Galak’ dapat diterjemahkan menjadi *Beware of the dog!* daripada *Beware of the vicious dog!* Karena bagaimanapun juga kalimat terjemahan tersebut sudah mengisyaratkan bahwa anjing itu galak (*vicious*)

2). Ideologi

Ideologi merupakan salah satu aspek sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Ini disebabkan karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium kelompok yang dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuatan dan dominasi mereka kepada kelompok lain (Dijk, 1997:25).

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Oleh Van Dijk dinamakan “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok yang dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi (seperti agama tertentu yang menyebabkan kerusuhan, orang kulit hitam bertindak kriminal), melalui kontrol media, dan sebagainya.

(1). Ideologi Penerjemah

Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam teks asal. Menurut Hoed (2006:83), untuk siapapun orangnya (*audience design*) dan apapun tujuannya, setiap reproduksi pesan selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip dan keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca teks sasaran atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai oleh pembaca.

Ideologi yang digunakan oleh penerjemah itu adalah ideologi pemeransingan (*foreignization*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan ideologi domestikasi (*domestication*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa).

(a). Ideologi Pemeransingan/Foreignisasi atau *Foreignization*.

Berkenaan dengan ideologi dalam penerjemahan, Venuti (1995: 20) mengatakan bahwa "foreignisasi adalah pemaksaan penggunaan istilah bahasa dan nilai budaya teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) yang membawa pembaca ke dalam nuansa negeri asing. Disini, penerjemah mungkin dengan sengaja atau tidak sengaja terpengaruh oleh penulis teks sumber.

Jika dikaitkan dengan pendapat Newmark (1988:45) tentang metode penerjemahan, metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa (BSu) cenderung pada ideologi pemerasingan (*foreignization*). Metode-metode tersebut diantaranya adalah *metode penerjemahan setia* dan *metode penerjemahan semantik*.

(b). Ideologi Demestikasi

Venuti (1995:20) mengatakan bahwa domestikasi merupakan penghilangan unsur budaya asing di dalam teks bahasa sasaran (BSa), dan mengembalikan unsur budaya asing tersebut dalam ke dalam teks bahasa sumbernya.

Bila kita kaitkan dengan *Diagram-V* dari Newmark (1988;45), metode penerjemahan yang berorientasi pada ideologi domestikasi adalah metode *penerjemahan adaptasi*, *penerjemahan idiomatik*, *penerjemahan bebas*, dan *metode penerjemahan komunikatif*.

(2). Ideologi Masyarakat Pembaca Media Cetak, Surat Kabar.

Ideologi masyarakat pembaca media cetak yang ada di luar media sangat mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media, diadopsi dari Fairclough (1995:24). Misalnya sebuah teks yang memarjinalkan atau merendahkan posisi perempuan. Teks semacam itu merepresentasikan ideologi patriakal (kedudukan laki-laki lebih tinggi dari wanita) yang ada dalam masyarakat. Artinya ideologi masyarakat yang patriakal itu berperan dalam membentuk teks yang patriakal pula.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui teknik, metode, dan ideologi dalam penerjemahan teks media cetak. Produk terjemahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerjemahan Inggris-Indonesia pada bahasa politik, berita politik internasional di media cetak.

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik holistik, pendekatan yang mencakup keseluruhan aspek informasi yaitu aspek genetik, objektif, dan afektif (Sutopo, 2006:144). Dalam penelitian ini, aspek genetiknya adalah penerjemah (wartawan yang terlibat dalam pembuatan teks-teks berita politik internasional). Aspek objektifnya adalah teks asli berita politik internasional dari (*Associated Press (AP)*, *United Press International (UPI)*, dan *Reuter*) beserta terjemahannya (dari Surat Kabar Jawa Pos dan Solo Pos edisi bulan Januari, Februari, dan Maret 2010). Aspek yang ketiga yaitu aspek afektif berupa pembaca karya terjemahan yang diwakili oleh 3 orang *rater* ahli yang memenuhi syarat berdasarkan keahlian utamanya, diantaranya adalah berikut ini: (1). Kepakaran dalam linguistik bidang wacana, (2). Kepakaran dalam linguistik bidang penerjemahan (akademisi), (3). Kepakaran dalam linguistik bidang penerjemahan (praktisi dan akademisi).

Untuk menganalisis data, peneliti membandingkan kalimat-kalimat dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Selanjutnya, peneliti menganalisis tentang teknik, metode, dan ideologi yang digunakan dalam penerjemahan teks tersebut. Setelah selesai menganalisis, tahap berikutnya adalah penilaian tentang teknik, metode, dan ideologi oleh ketiga *rater* ahli yang telah ditentukan. Yang terakhir, peneliti melengkapi analisis berdasarkan masukan-masukan dari para *rater* dan membuat kesimpulan.

4. HASIL TEMUAN

1). Teknik dan Metode yang Digunakan oleh Jurnalis dalam Penerjemahan Inggris-Indonesia pada Bahasa Politik Bahasa, Teks Berita Politik Internasional di Media Cetak.

Dalam mencari padanan kata, terutama untuk bahasa politik (metafora, metonimi, dan analogi) penerjemah menggunakan berbagai teknik penerjemahan, diantaranya adalah *terjemahan padanan baku*, *terjemahan literal*, *modulasi*, *pengurangan* dan *penambahan*. Sedangkan metode yang sering digunakan dalam penerjemahan teks berita ini adalah *metode penerjemahan komunikatif* dan *metode penerjemahan bebas*.

Berikut ini cuplikan teknik-teknik penerjemahan yang peneliti temukan dalam data. Untuk *penerjemahan modulasi* adalah frase *The United States* dan *President Barack Obama* diterjemahkan menjadi "Presiden AS, Barack Obama", *lawless areas* diterjemahkan menjadi "negara-negara seperti Yaman, di negara-negara seperti Somalia". Kata-kata *U.S. troops* dan *U.S. boots* diterjemahkan menjadi "pasukan AS" adalah contoh *teknik penerjemahan padanan baku* atau *establish equivalent*. *These regions* diterjemahkan menjadi "wilayah-wilayah itu" adalah termasuk *teknik penerjemahan harfiah*. Dan kemudian, kata *Yemen or Somalia* diterjemahkan menjadi "Yaman" adalah *teknik penerjemahan reduksi*

Berkenaan dengan metode, metode yang sering digunakan adalah *metode penerjemahan komunikatif*. Salah satu contohnya adalah: *The United States does not plan to send U.S. troops into Yemen or Somalia as those countries struggle to contain Islamic militants, President Barack Obama said in remarks published on Sunday. "I have no intention of sending U.S. boots on the ground in these regions," Obama told People magazine, referring to Yemen and Somalia. "I have every intention of working with our international partners in lawless areas around the globe to make sure that we're keeping the American people safe," Obama added, according to a transcript provided by the magazine, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi:*

Presiden AS, Barack Obama mengaku tidak berencana mengirim pasukan AS guna memerangi para militan di Yaman. Hal itu disampaikan Obama menyusul meningkatnya kekhawatiran akan keberadaan sel-sel militan di negeri itu. "Saya tak pernah mengesampingkan setiap kemungkinan di dunia yang kompleks ini. Di negara-negara seperti Yaman, di negara-negara seperti Somalia, saya pikir bekerja sama dengan mitra-mitra internasional adalah yang paling efektif saat ini," kata Obama dalam wawancara dengan majalah *People* sebagaimana dilansir detikcom, Senin (11/1). "Saya tak punya niat mengirim pasukan AS ke wilayah-wilayah itu," imbuhnya.

Metode lain yang juga sering digunakan dalam penerjemahan ini adalah *penerjemahan bebas*. Bahkan, metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam penerjemahan teks media ini. Berikut adalah salah satu contohnya: *The Obama administration plans to unveil a defense bud get on Monday that pours billions into drones, helicopters and special forces, reflecting a focus on fighting Islamist extremist rather than conventional armies, diterjemahkan menjadi :*

Pemerintahan Obama segera mengumumkan postur anggaran pertahanan Amerika, hari ini. Uang miliaran dolar akan dikucurkan untuk keperluan belanja produksi pesawat, helikopter, dan pasukan khusus. Pembentukan pasukan khusus tersebut bertujuan untuk memerangi militan Islam daripada merancang pasukan konvensional.

berita politik ini adalah penerjemahan

Metode lain yang juga digunakan dalam penerjemahan teks berita politik ini adalah *metode penerjemahan adaptasi* dan *idiomatik*.

2). Ideologi Penerjemah dan Ideologi Masyarakat Pembaca Solo Pos dan Jawa Pos.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat peliti katakan bahwa dalam penerjemahan teks berita politik ini penerjemah lebih condong menggunakan *ideologi domestikasi*. Hal ini

ditunjukkan dengan seringnya penerjemah menggunakan *metode penerjemahan bebas, komunikatif, adaptasi dan idiomatik*.

Ideologi penerjemah disini juga dipengaruhi oleh ideologi masyarakat pembaca kedua media tersebut. Hal ini diperkuat dari contoh penggunaan kata *miilitant islam* dalam menerjemahkan kata *Islamist exteremist*. *Militan Islam* mempunyai makna ‘orang-orang Islam yang benar-benar patuh pada ajaran agama Islam dan mau membela kebenaran agama tersebut dari gangguan fihak luar’, dan berkonotasi positif. Sedangkan *ekstrimis Islam* atau *Islamist exteremist* berkonotasi negatif. Kata ini bermakna ‘orang-orang Islam yang ekstrim atau sangat kaku dan tidak mau toleransi dengan agama lain atau kepercayaan lain yang berbeda’. Penerjemah memilih kata *militan Islam* daripada *ekstrimis Islam* karena kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh ideologi masyarakat pembaca media. Akan lebih aman dan nyaman bagi jurnalis yang sekaligus sebagai penerjemah untuk menulis *militan Islam* daripada *ekstrimis Islam*. Kalau menggunakan kata *ekstrimis Islam* dimungkinkan akan ada elemen masyarakat (pembaca koran) yang tersinggung atau marah terhadap pemberitaan tersebut.

Contoh lainnya adalah penggunaan kata *gembong Al Qaeda* dalam data hasil terjemahan dari *Al Qaeda Leader*. Kata *Leader* mempunyai makna *pemimpin*, dan berkonotasi netral. Sedangkan kata *gembong* berkonotasi negatif, yaitu menunjuk pada pimpinan organisasi terlarang, tidak disukai masyarakat dan negara, seperti organisasi teroris, narkoba, dan lain sebagainya. Jurnalis memilih kata *gembong* karena kemungkinan besar dia ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa Al Qaeda adalah organisasi terlarang, tidak disukai oleh masyarakat dan Negara. Hal ini sejalan dengan ideologi sebagian besar pembaca media cetak tersebut, Jawa Pos dan Solo Pos.

3). Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam penerjemahan Inggris-Indonesia teks berita politik internasional di media cetak tersebut menggunakan berbagai macam teknik penerjemahan, diantaranya adalah *terjemahan padanan baku, terjemahan literal, modulasi, pengurangan dan penambahan*. Sedangkan makna sebagai aspek sentral yang diterjemahkan, dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran, bahasa Indonesia. Kalaupun ada penambahan atau pengurangan informasi memang diperbolehkan dalam penerjemahan asalkan makna yang dihasilkan dalam bahasa sasaran tidak mengalami distorsi.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pentransferan bahasa politik yang ada dalam bahasa sumber dan kemudian dialihkan ke dalam bahasa sasaran, penerjemah paling sering menggunakan *penerjemahan bebas* dan *penerjemahan komunikatif*. Penerjemah kadang juga menggunakan metode penerjemahan lain seperti *penerjemahan adaptasi* dan *idiomatik*.

Dan berkenaan dengan masalah ideologi, penerjemah lebih condong ke *ideologi domestikasi*. Dalam prakteknya, penerjemah tidak secara langsung mentransfer ideologi BSu ke dalam BSa, namun memfilternya terlebih dulu dan kemudian disesuaikan dengan ideologi masyarakat pembaca. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penerjemah juga dipengaruhi ideologi pembaca kedua media cetak tersebut dalam melakukan pekerjaannya sebagai jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Great Brittain : Clays Ltd. St Ives Plc..

Beard, A. 2000. *The Language of Politics*. London : Routledge.

Catford, J.C. 1976. *A Linguistics Theory of Translation*. New York : Oxford University Press.

Dijk, T.A.V.(Ed). 1977. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary*

Introduction . London : Sage Publication.

Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge : Polity Press

Hikam, A.S. 1996. *Bahasa dan Politik : Penghampiran Discursive Practice*. Bandung : Mizan.

Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Penerbit PT. Grasindo.

Moentaha, S.2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Molina, L. and Albir A.H. 2002. “*Translation Technique Revised: A Dynamic and Functional Approach*”. *Meta*, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.

Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd.

Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. California : Wadsworth Publishing Company.

Sutopo, Heribertus B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Penelitian Kualitatif*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. UNS Surakarta.

-----, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif. Metode Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta : UNS Press.

Suprpto. 2003. *Kajian Penerjemahan Idiom dalam Buku “Introduction to Theoretical Linguistik” Dari Aspek Pragmatik (Studi Evaluatif Dengan Pendekatan Kritik Holistik)*. Tesis S2. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yule, G. 2009. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator Invisibility*. London: Routledge